BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Halusinasi

1. Pengertian Halusinasi

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang ditandai dengan adanya gangguan pada fungsi mental individu, yang mencakup aspek emosi, proses pikir, perilaku, motivasi, daya tilik diri, serta persepsi, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan fungsi kejiwaan secara menyeluruh, khususnya dalam mempertahankan minat dan motivasi. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi secara adaptif di lingkungan masyarakat. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah halusinasi, yaitu kondisi di mana individu mengalami gangguan persepsi sehingga tidak mampu membedakan antara realitas yang sebenarnya dengan pengalaman yang bersifat tidak nyata. Halusinasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain munculnya perasaan panik, perilaku yang dikendalikan oleh persepsi palsu, serta meningkatnya risiko perilaku berbahaya seperti tindakan melukai diri sendiri, melukai orang lain, dan bentuk perilaku kekerasan lain yang berpotensi membahayakan keselamatan individu maupun lingkungan sekitarnya (Nugroho et al., 2021).

Halusinasi merupakan salah satu gejala positif yang sering ditemukan pada pasien dengan skizofrenia dan ditandai oleh gangguan pada

fungsi persepsi. Kondisi ini ditunjukkan dengan menurunnya kemampuan individu dalam membedakan antara rangsangan yang berasal dari dalam diri, seperti pikiran atau pengalaman subjektif, dan rangsangan yang berasal dari lingkungan nyata di sekitarnya. Salah satu bentuk halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, di mana individu mendengar suara-suara tanpa adanya sumber stimulus yang nyata. Suara tersebut dapat berupa satu atau lebih suara yang memberikan komentar terhadap pikiran atau perilaku individu, memanggil nama, maupun memberikan perintah yang berpotensi membahayakan, seperti menyuruh melukai diri sendiri atau orang lain. Munculnya halusinasi pada pasien juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan individu dalam menghadapi stresor serta rendahnya kemampuan dalam mengendalikan gejala halusinasi yang dialami, sehingga diperlukan intervensi keperawatan jiwa yang tepat dan berkelanjutan untuk membantu pasien mengontrol gejala tersebut (Akbar & Rahayu, 2021a).

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada persepsi sensori, di mana individu mengalami sensasi tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Perubahan persepsi tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mendengar suara, melihat objek, merasakan sentuhan, mengecap rasa, atau mencium bau yang sebenarnya tidak ada. Individu dengan halusinasi memberikan respons terhadap lingkungannya berdasarkan persepsi yang tidak sesuai dengan realitas, misalnya mengaku mendengar suara padahal tidak terdapat sumber suara yang nyata. Kondisi ini sering disertai dengan

kecenderungan individu untuk menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menunjukkan perubahan perilaku seperti mudah marah, perilaku agresif, hingga munculnya risiko tindakan kekerasan dan bunuh diri. Selain itu, pengalaman halusinasi juga berkaitan dengan proses psikologis internal berupa memori, perasaan, dan imajinasi yang sulit diungkapkan secara verbal oleh individu, sehingga memengaruhi kemampuan adaptasi dan fungsi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari (Firmawati & Syamsuddin F, 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, halusinasi dapat dipahami sebagai suatu gejala gangguan jiwa yang ditandai oleh adanya gangguan pada fungsi persepsi, sehingga individu mengalami pengalaman sensori tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Kondisi ini menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam membedakan antara rangsangan yang berasal dari dalam diri dan realitas objektif, yang selanjutnya berdampak pada perubahan proses pikir, emosi, dan perilaku. Halusinasi umumnya muncul sebagai gejala positif pada skizofrenia, terutama dalam bentuk halusinasi pendengaran, yang berpotensi menimbulkan kecemasan, perilaku maladaptif, serta meningkatkan risiko terjadinya tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, halusinasi merupakan permasalahan kesehatan jiwa yang kompleks dan memerlukan penanganan yang

komprehensif serta berkelanjutan guna mendukung peningkatan fungsi sosial dan kualitas hidup individu.

2. Jenis-Jenis Halusinasi

a. Halusinasi Pendengaran (Auditory Hallucination)

Halusinasi pendengaran adalah bentuk halusinasi yang paling sering dialami oleh pasien dengan gangguan psikotik, terutama skizofrenia. Kondisi ini ditandai dengan persepsi suara tanpa sumber yang nyata, seperti bisikan, panggilan nama, komentar terhadap pikiran atau perilaku, hingga perintah tertentu. Halusinasi pendengaran dapat memengaruhi emosi, konsentrasi, serta perilaku individu, sehingga berpotensi meningkatkan risiko perilaku maladaptif dan gangguan fungsi sosial (Firmawati & Syamsuddin F, 2023).

b. Halusinasi Penglihatan (Visual Hallucination)

Halusinasi penglihatan ditandai dengan pengalaman melihat objek, bayangan, cahaya, atau sosok tertentu yang tidak ada dalam realitas. Pengalaman visual tersebut dapat bersifat sederhana maupun kompleks dan sering menimbulkan kebingungan, kecemasan, serta ketidakmampuan individu dalam menilai situasi secara objektif. Halusinasi visual menunjukkan adanya gangguan serius pada fungsi persepsi visual individu (Firmawati & Syamsuddin F, 2023).

c. Halusinasi Perabaan (Tactile Hallucination)

Halusinasi perabaan merupakan gangguan persepsi yang ditandai dengan munculnya sensasi sentuhan tanpa adanya stimulus fisik. Individu dapat merasakan sensasi seperti disentuh, ditusuk, atau adanya sesuatu yang bergerak di permukaan kulit. Kondisi ini sering menimbulkan rasa tidak nyaman, kegelisahan, serta perilaku berulang seperti menggaruk atau membersihkan tubuh secara berlebihan (Firmawati & Syamsuddin F, 2023).

d. Halusinasi Penciuman (Olfactory Hallucination)

Halusinasi penciuman ditandai dengan persepsi bau tertentu tanpa adanya sumber bau yang nyata di lingkungan sekitar. Bau yang dirasakan umumnya bersifat tidak menyenangkan dan dapat memengaruhi kenyamanan psikologis serta persepsi individu terhadap lingkungannya. Meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan halusinasi pendengaran, halusinasi penciuman tetap merupakan bagian dari spektrum gangguan persepsi sensori (Firmawati & Syamsuddin F, 2023).

e. Halusinasi Pengecapan (Gustatory Hallucination)

Halusinasi pengecapan merupakan gangguan persepsi yang ditandai dengan munculnya sensasi rasa yang tidak berkaitan dengan makanan atau minuman yang dikonsumsi. Rasa yang dialami dapat berupa rasa pahit, asam, atau rasa aneh lainnya. Kondisi ini dapat

berdampak pada penurunan nafsu makan, gangguan nutrisi, serta memperburuk kondisi fisik dan psikologis individu (Firmawati & Syamsuddin F, 2023).

3. Penyebab Halusinasi

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah kondisi yang telah ada dalam diri individu sebelum timbulnya gejala halusinasi dan memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi stresor. Faktor ini mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial yang secara keseluruhan meningkatkan kerentanan individu terhadap gangguan persepsi. Secara biologis, faktor predisposisi meliputi riwayat genetik gangguan jiwa, ketidakseimbangan neurotransmiter, serta gangguan struktur dan fungsi otak. Aspek psikologis, faktor predisposisi meliputi kepribadian tertutup, mekanisme koping yang maladaptif, harga diri rendah, serta kemampuan pengendalian stres yang kurang memadai. Faktor sosial seperti minimnya dukungan keluarga, pengalaman penolakan sosial, dan lingkungan yang tidak suportif turut berperan dalam menurunkan kemampuan adaptasi individu terhadap tekanan psikologis (Widya Pradana et al., 2023).

b. Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi merupakan peristiwa atau stimulus yang memicu munculnya halusinasi pada individu yang telah memiliki faktor

predisposisi. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal dan umumnya berkaitan dengan peningkatan stres atau ketegangan emosional. Faktor presipitasi internal meliputi konflik peran, tekanan emosi, perubahan status kesehatan, serta ketidakpatuhan terhadap pengobatan, khususnya penghentian atau ketidakteraturan penggunaan obat antipsikotik. Faktor presipitasi eksternal mencakup perubahan peran sosial, kehilangan orang terdekat, masalah ekonomi, konflik keluarga, isolasi sosial, stigma terhadap gangguan jiwa, serta berbagai situasi transisi kehidupan, baik transisi peran maupun transisi dari kondisi sehat ke sakit. Ketika faktor presipitasi terjadi, kemampuan adaptasi individu yang telah melemah akibat faktor predisposisi menjadi tidak efektif, sehingga memicu munculnya gejala halusinasi (Widya Pradana et al., 2023).

4. Dampak Halusinasi

Halusinasi merupakan gangguan persepsi yang berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan orientasi realita, sehingga individu mengalami kesulitan membedakan antara rangsangan nyata dan pengalaman sensori yang bersifat internal. Akibatnya, orientasi terhadap diri, waktu, dan lingkungan menjadi terganggu.

Halusinasi sering menimbulkan isolasi sosial akibat kecenderungan individu untuk menarik diri dari interaksi sosial karena perasaan takut,

malu, atau curiga terhadap lingkungan sekitar. Halusinasi juga dapat memicu peningkatan kecemasan dan ketakutan yang berkepanjangan, yang selanjutnya memengaruhi stabilitas emosi serta kemampuan berpikir dan beradaptasi secara efektif (Bornheimer et al., 2022).

Halusinasi, khususnya yang bersifat perintah, meningkatkan risiko munculnya perilaku berbahaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Gangguan persepsi yang terus berlangsung juga berdampak pada penurunan fungsi sosial dan tingkat kemandirian individu, sehingga menghambat pelaksanaan aktivitas sehari-hari dan peran sosial. Diperlukan intervensi keperawatan jiwa yang komprehensif untuk membantu individu kembali fokus pada realitas, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mengurangi distress akibat halusinasi.

B. Orientasi Realita

1. Pengertian Orientasi Realita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), orientasi memiliki arti peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar. Sedangkan “realitas” yang merupakan padanan kata baku dari “realita” mempunyai makna kenyataan(hal yang benar-benar ada). Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi realitas secara umum merujuk pada kemampuan atau proses peninjauan untuk menentukan sikap.

2. Komponen Orientasi Realita

Orientasi realita merupakan aspek penting dalam fungsi kognitif yang menggambarkan kemampuan individu dalam memahami dan mengenali realitas diri serta lingkungan secara akurat. Orientasi ini umumnya dinilai melalui beberapa komponen utama, yaitu orientasi waktu, tempat, orang, dan situasi, yang digunakan dalam pemeriksaan status mental dan praktik keperawatan jiwa (Agustus & Skizofrenia, 2023).

a. Orientasi waktu

Kemampuan individu dalam mengidentifikasi waktu saat ini secara tepat, meliputi hari, tanggal, bulan, tahun, serta bagian waktu dalam satu hari. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana individu mampu menyesuaikan diri dengan alur waktu yang sedang berlangsung.

b. Orientasi tempat

Kemampuan individu untuk mengenali dan memahami lokasi atau lingkungan di mana ia berada. Hal ini mencakup pengetahuan tentang nama tempat, jenis fasilitas, maupun wilayah geografis yang relevan dengan situasi yang dialami.

c. Orientasi orang

Kemampuan individu dalam mengenali identitas diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya. Komponen ini mencerminkan pemahaman individu

terhadap keberadaan dirinya dan hubungan sosial yang ada dalam lingkungan tersebut.

d. Orientasi situasi

Kemampuan individu dalam memahami kondisi atau peristiwa yang sedang dialami, termasuk alasan keberadaannya di suatu tempat atau konteks klinis tertentu. Orientasi situasi menunjukkan tingkat kesadaran individu terhadap makna dan tujuan dari keadaan yang sedang berlangsung.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Realita

Orientasi realita merupakan kemampuan kognitif individu dalam mengenali dan memahami keadaan diri, waktu, tempat, orang, serta situasi secara tepat. Pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya yang mengalami halusinasi, kemampuan orientasi realita sering mengalami gangguan akibat pengaruh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor biologis, psikologis, sosial, serta lingkungan dan intervensi terapeutik.

a. Faktor Biologis

Aspek biologis berperan signifikan terhadap kemampuan orientasi realita pada pasien gangguan jiwa. Ketidakseimbangan sistem neurotransmiter, terutama dopamin dan serotonin, dapat memicu gangguan persepsi dan proses berpikir sehingga individu mengalami kesulitan dalam membedakan antara stimulus yang nyata dan tidak nyata (Nugroho et al., 2021). Adanya gangguan pada struktur maupun fungsi otak yang berkaitan

dengan kognisi dan persepsi turut menyebabkan penurunan kemampuan orientasi terhadap waktu, tempat, dan situasi (Akbar & Rahayu, 2021b).

Kondisi fisik yang tidak optimal, seperti gangguan tidur, kelelahan, serta ketidakpatuhan terhadap pengobatan antipsikotik, dapat memperburuk kondisi disorientasi. Ketidakteraturan dalam penggunaan obat meningkatkan risiko kekambuhan gejala psikotik, termasuk halusinasi, yang berdampak langsung pada menurunnya kemampuan individu dalam menguji realitas (Widya Pradana et al., 2023).

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis turut memengaruhi tingkat orientasi realita pasien. Tingginya tingkat kecemasan, stres emosional, serta penggunaan mekanisme koping yang tidak adaptif dapat menurunkan kemampuan individu dalam memusatkan perhatian pada lingkungan nyata (Bornheimer et al., 2022). Pasien dengan kontrol diri yang rendah dan harga diri negatif cenderung lebih terfokus pada pengalaman internal berupa halusinasi, sehingga orientasi terhadap realitas eksternal menjadi semakin terganggu.

Gangguan fungsi kognitif seperti penurunan daya ingat, konsentrasi, dan perhatian menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam mengenali waktu, tempat, dan situasi yang sedang dihadapi. Kondisi tersebut memperkuat terjadinya disorientasi dan meningkatkan ketergantungan pasien pada persepsi yang tidak sesuai dengan kenyataan.

c. Faktor Sosial

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi kemampuan orientasi realita pasien. Kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan interaksi sosial, serta adanya stigma terhadap gangguan jiwa dapat memperburuk kondisi disorientasi karena pasien kehilangan sumber stimulus nyata dari lingkungan sekitar (Nugroho et al., 2021). Pasien yang mengalami isolasi sosial lebih rentan terfokus pada pengalaman halusinatif dibandingkan realitas objektif.

Dukungan sosial yang memadai, komunikasi terapeutik, serta interaksi sosial yang berkesinambungan dapat membantu pasien mempertahankan dan meningkatkan orientasi realita. Keterlibatan dalam aktivitas kelompok memungkinkan pasien memperoleh penguatan realitas melalui interaksi interpersonal dan pertukaran persepsi dengan orang lain.

d. Faktor Lingkungan dan Intervensi Terapeutik

Lingkungan yang kondusif dan bersifat terapeutik dapat mendukung peningkatan orientasi realita pasien. Lingkungan yang aman, terstruktur, dan minim rangsangan negatif membantu pasien mengarahkan perhatian pada realitas yang ada. Intervensi keperawatan jiwa, seperti terapi, khususnya TAK Sosialisasi, terbukti mampu meningkatkan orientasi realita melalui stimulasi kognitif, latihan pengujian realitas, serta peningkatan interaksi sosial (Maulana et al., 2021).

Terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologis memberikan dampak positif terhadap orientasi realita. Musik berperan sebagai stimulus auditorik nyata yang membantu mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi pendengaran serta meningkatkan fokus dan konsentrasi terhadap lingkungan sekitar (Angriani et al., 2023). Musik dengan tempo lambat dan irama stabil, termasuk musik hip-hop chill atau lo-fi hip-hop, dapat menciptakan kondisi relaksasi, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan partisipasi pasien dalam aktivitas kelompok, sehingga secara bertahap memperbaiki orientasi realita (Yuniar et al., 2024).

4. Upaya Meningkatkan Orientasi Realita

Orientasi realita merupakan aspek krusial dalam pemulihan pasien gangguan jiwa, khususnya yang mengalami waham atau halusinasi. Upaya peningkatan orientasi realita dapat dilakukan melalui intervensi keperawatan jiwa yang terstruktur dan berkelanjutan, yang melibatkan pendekatan non-farmakologis serta dukungan lingkungan klinis dan keluarga.

a. Terapi Orientasi Realita (TOR)

Salah satu upaya utama untuk meningkatkan orientasi realita adalah dengan pemberian Terapi Orientasi Realita (TOR). TOR merupakan intervensi keperawatan yang dilakukan dengan tujuan membantu pasien kembali menghubungkan persepsi mereka dengan realitas eksternal melalui pengulangan pertanyaan dan penegasan terhadap waktu, tempat, serta

identitas personal secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi TOR pada pasien dengan waham terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan individu berorientasi secara realita setelah periode terapi tertentu (Kamarina & Rahmawati, 2023).

b. Latihan Reality Orientation Therapy (ROT) Secara Rutin

Penerapan ROT secara rutin dapat membantu pasien secara bertahap memperbaiki pola pikir yang menyimpang dari realita menjadi lebih sesuai kenyataan. Pemberian ROT selama beberapa sesi memperlihatkan bahwa pasien mampu mengendalikan waham dan meningkatkan kesadaran terhadap realitas yang sebenarnya.

c. Intervensi REALITY ORIENTATION dalam Keperawatan Jiwa

Implementasi TOR dalam konteks keperawatan jiwa, seperti diawali dengan pengkajian, diagnosis, pelaksanaan terapi, serta evaluasi secara konsisten, dapat menyebabkan penurunan gejala delusi dan peningkatan orientasi realita pada pasien gangguan proses pikir (Kamarina & Rahmawati, 2023). Penerapan strategi lengkap tersebut melibatkan pengulangan orientasi terhadap elemen-elemen dasar realita dan observasi respons pasien terhadap terapi yang diberikan.

d. Terapi Reality Orientation yang Dipadukan dengan Pendekatan Komplemen

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan ROT yang dikombinasikan dengan strategi terapeutik lain, seperti guided imagery,

dapat menurunkan tingkat delusi lebih signifikan dibandingkan apabila dilakukan sendiri tanpa kombinasi pendekatan lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multimodal dalam realita orientasi berpotensi memperkuat efektivitas terapi.

e. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Terapeutik

Selain intervensi klinis, dukungan keluarga serta lingkungan yang terstruktur memainkan peran penting dalam memperkuat orientasi realita pasien. Ketika anggota keluarga atau perawat secara sistematis memberikan informasi mengenai waktu, tempat, orang terdekat, dan kegiatan rutin, pasien dapat menerima stimulus nyata secara terus-menerus, sehingga memfasilitasi pemulihan orientasi realita.

C. Musik sebagai Intervensi Terapeutik

1. Pengertian Terapi Musik

Terapi musik merupakan salah satu bentuk intervensi terapeutik yang memanfaatkan musik secara terencana dan sistematis sebagai sarana untuk meningkatkan kondisi kesehatan fisik, psikologis, emosional, dan sosial individu. Terapi ini tidak sekadar melibatkan aktivitas mendengarkan musik, melainkan suatu proses profesional di mana musik digunakan secara terstruktur untuk mencapai tujuan terapeutik tertentu sesuai dengan kebutuhan klien dalam konteks klinis maupun psikososial (Geretsegger et al., 2017).

Dalam bidang keperawatan jiwa, terapi musik dipandang sebagai pendekatan nonfarmakologis yang berfungsi untuk memberikan efek relaksasi, menurunkan kecemasan, membantu regulasi emosi, serta mendukung stabilitas kondisi mental pasien. Melalui rangsangan auditif yang bersifat nyata dan terkontrol, terapi musik dapat memengaruhi respons fisiologis dan psikologis pasien, sehingga berkontribusi pada perbaikan fungsi kognitif dan emosional, termasuk pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran (Sahli, 2024).

Pelaksanaan terapi musik dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Pendekatan aktif melibatkan partisipasi pasien dalam kegiatan bermusik, seperti bernyanyi atau memainkan alat musik, sedangkan pendekatan pasif dilakukan dengan mendengarkan musik yang dipilih sesuai tujuan terapeutik. Pemilihan jenis musik, durasi terapi, serta keterlibatan pasien disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu, sehingga terapi musik tidak hanya berperan sebagai stimulus sensori, tetapi juga sebagai media pembentukan hubungan terapeutik yang mendukung proses pemulihan pasien (Geretsegger et al., 2017).

2. Manfaat Musik pada Pasien Gangguan Jiwa

Musik memiliki peran penting sebagai media intervensi terapeutik nonfarmakologis dalam penanganan pasien gangguan jiwa. Pemanfaatan musik dalam konteks terapeutik terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional, kognitif, dan sosial pasien, baik sebagai terapi

pendukung maupun sebagai bagian dari intervensi keperawatan jiwa yang komprehensif.

Terapi musik diketahui mampu membantu mereduksi gejala psikotik, seperti halusinasi dan kecemasan, serta memberikan efek menenangkan pada pasien. Paparan musik yang terstruktur dapat menciptakan suasana relaksasi, menurunkan ketegangan emosional, dan membantu pasien mencapai kondisi psikologis yang lebih stabil. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terapi musik pada pasien skizofrenia berkontribusi terhadap penurunan intensitas gejala serta peningkatan kenyamanan dan ketenangan selama proses perawatan (Lindriyani et al., 2025).

Musik berperan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan ekspresi emosional pasien. Melalui keterlibatan dalam aktivitas musik, pasien terdorong untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan interpersonal yang lebih adaptif. Kondisi ini berdampak positif terhadap fungsi psikososial pasien dan membantu mengurangi kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Lindriyani et al., 2025).

Manfaat lain dari terapi musik adalah kemampuannya dalam menurunkan tingkat kecemasan yang sering dialami pasien gangguan jiwa. Musik dengan tempo lambat dan irama stabil dapat membantu menenangkan sistem saraf, mengurangi respons stres, serta meningkatkan rasa aman dan nyaman pada pasien selama menjalani perawatan.

Terapi musik juga berkontribusi dalam menurunkan perilaku negatif, termasuk perilaku agresif dan risiko perilaku kekerasan. Memberikan stimulus positif yang terkontrol, musik dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari dorongan internal yang maladaptif, sehingga perilaku yang berpotensi membahayakan dapat diminimalkan.

3. Musik Hip-Hop Chill / Lo-Fi Hip-Hop

Musik hip hop adalah genre musik yang lahir dari budaya perkotaan, khususnya komunitas Afrika-Amerika dan Latin di Bronx, New York, pada tahun 1970-an. Hip hop tidak hanya sekadar musik, tetapi juga merupakan budaya yang mencakup empat elemen utama: MCing (rap), DJing, breakdancing, dan graffiti.

Secara musikal, hip hop ditandai dengan 1) Rap: gaya vokal berbicara atau berima yang ritmis, digunakan untuk menyampaikan cerita, kritik sosial, pengalaman hidup, atau ekspresi diri. 2) Beat: irama kuata dan berulang, biasanya dihasilkan dari drum machine, sampling, atau musik elektronik. 3)Sampling: pengambilan potongan suara dari lagu lain (funk, soul, jazz, dll.) yang diolah kembali menjadi musik baru.

Lirik musik hip hop sering membahas Kehidupan sehari-hari dan realitas sosialKetidakadilan, perjuangan, dan identitas Kepercayaan diri, kesuksesan, serta gaya hidup Seiring perkembangan zaman, hip hop terus berevolusi dan melahirkan berbagai subgenre seperti old school, gangsta

rap, trap, boom bap, dan alternative hip hop, menjadikannya salah satu genre musik paling berpengaruh di dunia.

4. Kerangka Teori

Pendekatan hiburan yang simpel dan dilakukan secara berulang-ulang dapat membantu menurunkan masalah pada pasien dengan halusinasi. Aktivitas hiburan yang sederhana, seperti mendengarkan musik ringan, bernyanyi bersama, menonton tayangan yang menenangkan, atau melakukan gerakan ringan yang berirama, dapat berfungsi sebagai stimulus positif yang mudah dipahami dan diingat oleh pasien.

Pengulangan aktivitas membantu pasien membentuk pola respon yang konsisten, sehingga dapat meningkatkan fokus, memperkuat ingatan, dan mengurangi kebingungan dalam berperilaku maupun bergerak. Dengan adanya rangsangan yang terstruktur dan berulang, perhatian pasien dapat dialihkan dari stimulus halusinasi menuju aktivitas nyata, sehingga frekuensi dan intensitas halusinasi dapat berkurang.

Hiburan yang simpel tidak membebani kemampuan kognitif pasien, sehingga lebih mudah diterima dan dijalankan. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa nyaman, aman, dan relaksasi, yang berdampak positif pada stabilitas emosi dan kontrol motorik pasien. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan hiburan sederhana dan berulang merupakan strategi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu pasien halusinasi dalam meningkatkan fungsi sehari-hari dan kualitas hidup mereka.

Grace Dina dalam penelitiannya (2019) tentang pengaruh terapi musik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan populasi sampel 52 pasien, Grace menampilkan data skor halusinasi pendengaran sebelum terapi sebesar 42,3% dan setelah penerapan terapi musik dangdut skor tersebut turun menjadi 33% (penurunan sebesar sekitar 9,3%). Temuan empiris ini menjadi landasan kuat bagi penelitian ini sebagai kontribusi pemikiran ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam intervensi nonfarmakologis pada gangguan persepsi sensori(Simatupang et al., 2019)

5. Kerangka Konseptual

Pasien dengan halusinasi mengalami gangguan dalam orientasi realitas, yang ditandai dengan kesulitan membedakan antara stimulus nyata dan tidak nyata, penurunan perhatian, serta gangguan respon kognitif dan perilaku. Kondisi ini berdampak pada kemampuan pasien dalam berinteraksi sosial dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara adaptif.

Sebagai upaya intervensi nonfarmakologis, diterapkan Terapi musik dengan menggunakan musik hip hop sebagai media. Musik hip hop memiliki irama yang kuat, ritmis, dan repetitif, sehingga dapat menarik perhatian pasien, meningkatkan fokus, serta merangsang keterlibatan aktif dalam kelompok. Lirik dan beat yang dinamis juga membantu pasien tetap terhubung dengan stimulus nyata di lingkungannya.

Penerapan terapi musik hip hop diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan sosial, konsentrasi, dan respon kognitif pasien. Melalui interaksi kelompok yang terstruktur dan menyenangkan, pasien dapat memperkuat kemampuan mengenali diri, orang lain, waktu, dan tempat.

Penggunaan terapi musik hip hop berkontribusi pada peningkatan orientasi realitas pasien dengan halusinasi, yang ditandai dengan berkurangnya respon terhadap halusinasi serta meningkatnya kemampuan pasien dalam berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan realitas.